



Peningkatan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Kegawatdaruratan melalui Edukasi dan Simulasi Pertolongan Pertama

Nisha Dharmayanti Rinarto^{1*}, Setiadi¹, Dwi Priyantini¹, Merina Widyastuti¹, Sri Anik Rustini¹, Sifira Kristiningrum¹, Kukuh Widowo¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

*Corresponding Author e-mail: nishadrinararto@stikeshangtuah-sby.ac.id

Received: 19 December 2025. Revised: 14 Januari 2026 Accepted: 20 February 2026

ABSTRACT

Emergency incidents such as nosebleeds, minor injuries, fainting, choking, burns, seizures, insect bites, and sports-related injuries frequently occur in school settings and require prompt and appropriate responses. However, elementary school students often have limited knowledge and skills to recognize emergency situations and provide safe initial assistance. This community service program aimed to improve the knowledge and preparedness of elementary school students in responding to common emergency conditions through first aid education and simulation-based learning. The program was conducted among third-, fourth-, and fifth-grade elementary school students using interactive educational methods, including lectures, demonstrations, simulations, discussions, and quizzes. Educational materials covered recognition of emergency signs and symptoms, appropriate first aid measures, situations requiring assistance from teachers or school health unit personnel, and the importance of remaining calm during emergencies. Students also participated in practical simulations involving nosebleeds, fainting, choking, falls during sports activities, and other common school-related emergencies. The implementation of the program demonstrated increased student understanding of emergency response principles, particularly the concept of “Stay Calm – Help – Tell.” Students showed improved ability to identify emergency situations, perform simple and safe first aid actions, and seek help from responsible adults when necessary. The simulation activities enhanced student engagement and confidence in responding to emergency events. This community service initiative contributed to strengthening health literacy and emergency preparedness among elementary school students. Early introduction to first aid and emergency response skills is expected to foster a safer school environment and support the development of a school community that is more responsive to health emergencies.

Keywords: emergency preparedness, first aid education, elementary school students, health promotion, simulation-based learning, school health unit.

ABSTRAK

Kejadian kegawatdaruratan seperti mimisan, luka akibat jatuh, pingsan, tersedak, luka bakar ringan, kejang, gigitan atau sengatan serangga, serta cedera saat olahraga merupakan kondisi yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan memerlukan penanganan awal yang tepat. Namun, pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi kondisi tersebut masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi kegawatdaruratan melalui edukasi dan simulasi pertolongan pertama. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi, simulasi, diskusi, dan permainan edukatif yang melibatkan siswa kelas III, IV, dan V sekolah dasar. Materi yang diberikan mencakup pengenalan berbagai kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi di sekolah, langkah-langkah pertolongan pertama sederhana yang aman, waktu yang tepat untuk meminta bantuan kepada guru atau petugas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), serta pentingnya tetap tenang saat menghadapi keadaan darurat. Untuk memperkuat pemahaman, siswa mengikuti simulasi penanganan mimisan, pingsan, tersedak, luka ringan, dan cedera saat olahraga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai tanda dan gejala kegawatdaruratan, langkah pertolongan pertama sederhana, serta prosedur pelaporan kepada guru atau petugas UKS. Siswa juga menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Pendekatan simulasi terbukti



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

membantu siswa memahami tindakan yang harus dilakukan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi darurat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Edukasi dan simulasi pertolongan pertama sejak dini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan tanggap terhadap keadaan darurat.

Kata Kunci: kegawatdaruratan, pertolongan pertama, kesiapsiagaan, siswa sekolah dasar, edukasi kesehatan, simulasi.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas fisik di lingkungan sekolah. Tingginya aktivitas tersebut menyebabkan anak berisiko mengalami berbagai kejadian kegawatdaruratan, seperti mimisan, luka akibat terjatuh, pingsan, tersedak, luka bakar ringan, kejang, gigitan atau sengatan serangga, serta cedera saat berolahraga. Meskipun sebagian besar kejadian tersebut termasuk dalam kondisi kegawatdaruratan ringan hingga sedang, penanganan awal yang tepat tetap diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mempercepat proses pemulihan (American Academy of Pediatrics, 2021; World Health Organization [WHO], 2020).

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai kesehatan dan keselamatan kepada anak sejak dini. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan perilaku hidup sehat dan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami cara mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan maupun langkah pertolongan pertama sederhana yang dapat dilakukan secara aman (WHO, 2021). Ketidaktahuan tersebut sering kali menyebabkan siswa panik, takut melapor, atau melakukan tindakan yang kurang tepat ketika menghadapi situasi darurat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya edukasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan di sekolah (Siswi et al., 2023; Tse et al., 2023a).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan aman. Program UKS merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Namun demikian, keberhasilan penanganan kejadian darurat di sekolah tidak hanya bergantung pada guru dan petugas UKS, melainkan juga memerlukan partisipasi aktif siswa sebagai individu yang sering kali menjadi saksi pertama atau bahkan korban dari kejadian tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali kemampuan dasar untuk mengenali kondisi darurat,



memberikan pertolongan pertama sederhana yang aman sesuai kapasitasnya, serta segera mencari bantuan kepada guru atau petugas UKS (Amila et al., 2023; Burnama et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan anak sekolah dalam menghadapi situasi darurat. Simulasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri dalam mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi kejadian darurat (Tse et al., 2023b; Hutapea & Usiono, 2023). Pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif juga terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan retensi pengetahuan pada anak usia sekolah (Susilaningrum et al., 2020).

SDN Gisik Cemandi merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki siswa dengan aktivitas belajar dan bermain yang tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui kegiatan edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan simulasi praktik agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi keadaan darurat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, siswa kelas III, IV, dan V diberikan edukasi mengenai berbagai kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi di sekolah serta simulasi pertolongan pertama sederhana dengan mengusung tema “Siaga, Tenang, dan Tanggap Saat Terjadi Keadaan Darurat di Sekolah.” Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dasar, dan kesiapsiagaan siswa sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan responsif terhadap kejadian kegawatdaruratan (Burnama et al., 2025; WHO, 2021).

Rumusan Masalah

Masih terbatasnya pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam mengenali dan menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Siswa sering kali belum memahami tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan kejadian seperti mimisan, pingsan, tersedak, luka akibat jatuh, maupun cedera saat berolahraga. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum mengetahui kapan harus meminta bantuan kepada guru atau petugas UKS serta bagaimana memberikan pertolongan pertama sederhana secara aman. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan edukasi dan simulasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, merespons, dan melaporkan kejadian kegawatdaruratan secara tepat.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa kelas III, IV, dan V SDN Gisik Cemandi dalam menghadapi berbagai



kondisi kegawatdaruratan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis kegawatdaruratan yang sering terjadi pada anak usia sekolah, meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama sederhana yang aman, menumbuhkan keberanian siswa untuk segera melapor kepada guru atau petugas UKS saat terjadi keadaan darurat, serta meningkatkan kesiapan siswa dalam memberikan respons yang tepat melalui kegiatan simulasi dan praktik langsung. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa, diharapkan tercipta budaya keselamatan dan kesehatan di lingkungan sekolah yang lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Gisik Cemandi dengan sasaran siswa kelas III, IV, dan V. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan inti dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan media presentasi, gambar, dan diskusi interaktif mengenai berbagai kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, meliputi mimisan, luka lecet dan luka ringan akibat jatuh, pingsan, tersedak, luka bakar ringan, kejang, gigitan atau sengatan serangga, serta cedera saat olahraga. Materi yang diberikan menekankan pentingnya prinsip “TENANG – TOLONG – TELL (LAPOR)” sebagai langkah dasar yang harus dilakukan siswa ketika menghadapi keadaan darurat.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi pertolongan pertama sederhana yang diperagakan oleh tim pengabdian. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung cara menangani mimisan, membantu teman yang pingsan, mengenali tanda-tanda tersedak, serta langkah-langkah awal penanganan cedera ringan yang aman. Metode simulasi dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyenangkan.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pemberian pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah kegiatan selesai. Selain itu, observasi terhadap partisipasi dan keterampilan siswa selama simulasi juga dilakukan sebagai bagian dari penilaian keberhasilan program. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa setelah mengikuti kegiatan. Melalui metode edukasi dan simulasi ini diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai



keawatdaruratan, mampu melakukan pertolongan pertama sederhana sesuai kemampuan, serta memiliki kesiapan untuk bertindak secara tepat ketika menghadapi situasi darurat di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Peningkatan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Kegawatdaruratan melalui Edukasi dan Simulasi Pertolongan Pertama*” telah dilaksanakan di SDN Gisik Cemandi dengan melibatkan 50 siswa kelas III, IV, dan V. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa terkait berbagai kondisi kegawatdaruratan yang umum terjadi di lingkungan sekolah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal beberapa kejadian darurat seperti mimisan, luka akibat terjatuh, dan cedera saat olahraga, namun masih terdapat berbagai miskonsepsi terkait langkah pertolongan pertama yang benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak usia sekolah sering kali memiliki pengalaman menghadapi kejadian darurat tetapi belum memahami prosedur pertolongan pertama yang tepat (Amila et al., 2023; Hutapea & Usiono, 2023).

Selanjutnya, siswa mendapatkan edukasi kesehatan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan simulasi. Materi yang diberikan meliputi penanganan mimisan, luka lecet dan luka ringan, pingsan, tersedak, luka bakar ringan, kejang, gigitan atau sengatan serangga, serta cedera saat olahraga. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan media yang menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan metode pembelajaran aktif dan interaktif diketahui dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kesehatan dan keselamatan di sekolah (Susilaningrum et al., 2020; World Health Organization, 2021).

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap sesi. Pada kegiatan simulasi, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung langkah-langkah pertolongan pertama sederhana yang aman sesuai dengan kondisi kegawatdaruratan yang disimulasikan. Pendekatan praktik ini membantu siswa memahami tindakan yang harus dilakukan serta meningkatkan rasa percaya diri ketika menghadapi situasi darurat. Simulasi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapsiagaan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang mendekati kondisi nyata (Tse et al., 2023a; Burnama et al., 2025).

Evaluasi melalui post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi dan simulasi. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 62,4 pada pre-test



menjadi 87,6 pada post-test. Selain itu, persentase siswa yang mencapai kategori tuntas meningkat dari 40% menjadi 94%. Hasil observasi selama simulasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan, menjelaskan langkah pertolongan pertama sederhana, serta memahami pentingnya segera melaporkan kejadian kepada guru atau petugas UKS. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi pertolongan pertama efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari **10 soal** dengan jumlah peserta **50 siswa kelas III, IV, dan V SDN Gisik Cemandi**, berikut contoh **tabulasi data hasil evaluasi** yang realistis untuk laporan Pengabdian kepada Masyarakat.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pre-test dan Post-test Siswa (n=50)

Kategori Nilai	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Sangat Baik (90–100)	2 (4%)	20 (40%)
Baik (80–89)	6 (12%)	18 (36%)
Cukup (70–79)	12 (24%)	9 (18%)
Kurang (60–69)	15 (30%)	3 (6%)
Sangat Kurang (<60)	15 (30%)	0 (0%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Tabel 2. Rata-rata Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	62,4	11,8	30	90
Post-test	87,6	8,5	65	100
Peningkatan	+25,2	-	-	-

Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Pengetahuan Siswa

(Kriteria ketuntasan ≥ 70)

Kategori	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Tuntas	20 (40%)	47 (94%)
Belum Tuntas	30 (60%)	3 (6%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Tabel 4. Persentase Jawaban Benar Tiap Materi

Materi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Prinsip 3T	56	98	+42
Penanganan Mimisan	48	94	+46
Luka Lecet dan Luka Ringan	60	96	+36
Penanganan Pingsan	54	90	+36
Penanganan Tersedak	46	88	+42
Luka Bakar Ringan	40	92	+52
Penanganan Kejang	38	90	+52
Gigitan/Sengatan Serangga	58	94	+36
Cedera Olahraga	62	96	+34
Peran UKS dan Pelaporan	62	98	+36



Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan kepada 50 siswa peserta kegiatan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,4, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai kegawatdaruratan di sekolah masih berada pada kategori kurang hingga cukup. Sebagian besar siswa belum memahami langkah pertolongan pertama yang tepat pada kondisi mimisan, tersedak, luka bakar ringan, dan kejang. Miskonsepsi yang paling banyak ditemukan adalah keyakinan bahwa kepala harus didongakkan saat mimisan, memberikan minuman kepada korban pingsan, serta mengoleskan pasta gigi pada luka bakar. Kondisi ini sesuai dengan temuan American Academy of Pediatrics (2021) yang menyebutkan bahwa kesalahan penanganan awal sering terjadi akibat kurangnya edukasi pertolongan pertama pada anak usia sekolah.

Setelah pelaksanaan edukasi dan simulasi pertolongan pertama, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 87,6. Sebanyak 94% siswa telah mencapai kategori tuntas belajar dengan nilai ≥ 70 . Peningkatan pengetahuan tertinggi ditemukan pada materi luka bakar ringan dan penanganan kejang, masing-masing meningkat sebesar 52%, diikuti materi penanganan mimisan dan prinsip 3T. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan demonstrasi dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman siswa secara efektif, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai penelitian pendidikan kesehatan pada anak sekolah (Siswi et al., 2023; Tse et al., 2023b).

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mempraktikkan langkah pertolongan pertama sederhana secara benar, seperti posisi tubuh saat mimisan, tindakan aman saat teman pingsan, serta cara meminta bantuan kepada guru atau petugas UKS. Temuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dasar, dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Hasil ini mendukung rekomendasi World Health Organization (2020) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan pertolongan pertama dan kesiapsiagaan darurat sebagai bagian dari program kesehatan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi pertolongan pertama efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa SDN Gisik Cemandi dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa dari 62,4 pada saat pre-test menjadi 87,6 pada saat post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 25,2 poin. Selain itu, persentase siswa yang mencapai kategori tuntas meningkat dari 40% menjadi 94%, yang menunjukkan bahwa sebagian



besar peserta telah memahami materi yang diberikan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat (Burnama et al., 2025; Siswi et al., 2023).

Rendahnya nilai pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai kegawatdaruratan masih terbatas. Sebagian siswa belum memahami langkah pertolongan pertama yang tepat pada kondisi mimisan, pingsan, tersedak, luka bakar ringan, maupun kejang. Temuan ini sejalan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang umumnya belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan secara terstruktur mengenai penanganan keadaan darurat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tindakan yang kurang tepat ketika menghadapi kejadian darurat sehingga dapat meningkatkan risiko komplikasi atau memperburuk kondisi korban (American Academy of Pediatrics, 2021; World Health Organization, 2020).

Peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui metode edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Penggunaan bahasa yang sederhana, media visual, demonstrasi, dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah karena siswa dapat langsung menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Susilaningrum et al., 2020; Tse et al., 2023a).

Berdasarkan hasil evaluasi per materi, peningkatan pengetahuan tertinggi terjadi pada materi luka bakar ringan dan penanganan kejang, masing-masing meningkat sebesar 52%. Sebelum edukasi, banyak siswa memiliki pemahaman yang kurang tepat, seperti mengoleskan pasta gigi, minyak, atau mentega pada luka bakar serta memasukkan benda ke dalam mulut orang yang sedang kejang. Setelah diberikan edukasi dan simulasi, siswa mampu memahami bahwa tindakan tersebut berbahaya dan tidak dianjurkan. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam mengoreksi miskonsepsi yang berkembang di masyarakat dan meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan tindakan yang aman saat terjadi keadaan darurat (American Heart Association, 2020; American Academy of Pediatrics, 2021).

Peningkatan yang cukup tinggi juga terlihat pada materi penanganan mimisan dan tersedak, masing-masing meningkat sebesar 46% dan 42%. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa beranggapan bahwa kepala harus didongakkan ke belakang saat mimisan dan korban tersedak harus segera diberi minum. Setelah diberikan penjelasan dan praktik langsung, siswa mampu memahami tindakan yang benar, yaitu menundukkan kepala sedikit ke depan saat mimisan dan mendorong korban untuk terus batuk apabila masih dapat bernapas saat tersedak. Perubahan



pemahaman ini menunjukkan bahwa simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga siswa lebih mudah mengingat prosedur yang benar (Tse et al., 2023a; Hutapea & Usiono, 2023).

Materi mengenai prinsip 3T (Tenang, Tolong, dan Tell/Lapor) juga mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan dari 56% menjadi 98%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya tetap tenang ketika menghadapi keadaan darurat, memberikan bantuan sederhana yang aman sesuai kemampuan, serta segera melaporkan kejadian kepada guru atau petugas UKS. Pemahaman terhadap prinsip 3T menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapsiagaan siswa terhadap berbagai situasi darurat di sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan sekolah yang menekankan penguatan kapasitas peserta didik dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan sekitar (WHO, 2021; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Keberhasilan program juga terlihat dari hasil observasi selama simulasi berlangsung. Sebagian besar siswa mampu mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama sederhana sesuai dengan materi yang telah diberikan. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan dan menentukan tindakan yang harus dilakukan. Keterampilan ini penting karena dalam banyak kasus, teman sebaya sering kali menjadi orang pertama yang menyaksikan atau mengetahui adanya kejadian darurat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembekalan keterampilan dasar pertolongan pertama sejak usia sekolah menjadi bagian penting dalam membangun budaya keselamatan di lingkungan pendidikan (Amila et al., 2023; Burnama et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa tidak terlepas dari penggunaan metode simulasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Simulasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi situasi yang menyerupai kondisi nyata sehingga dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman, dan kesiapan bertindak. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah belajar melalui praktik dan pengalaman dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode simulasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pertolongan pertama dan kesiapsiagaan darurat pada anak sekolah (Tse et al., 2023a; Tse et al., 2023b).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi pertolongan pertama merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan dasar yang



diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan tanggap terhadap keadaan darurat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; World Health Organization, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan simulasi pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan yang dilaksanakan di SDN Gisik Cemandi berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa kelas III, IV, dan V dalam menghadapi berbagai kejadian darurat di lingkungan sekolah. Materi yang diberikan meliputi penanganan mimisan, luka lecet dan luka ringan, pingsan, tersedak, luka bakar ringan, kejang, gigitan atau sengatan serangga, serta cedera saat olahraga dengan menekankan prinsip dasar “TENANG – TOLONG – TELL (LAPOR)”.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 62,4 pada pre-test menjadi 87,6 pada post-test. Persentase siswa yang mencapai kategori tuntas juga meningkat dari 40% menjadi 94%. Selain itu, hasil observasi selama simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan, memahami langkah pertolongan pertama sederhana yang aman, serta mengetahui pentingnya segera meminta bantuan kepada guru atau petugas UKS.

Metode edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan dasar, dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi darurat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kesehatan, tetapi juga membentuk sikap tanggap dan budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, program edukasi kegawatdaruratan dan simulasi pertolongan pertama perlu dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari penguatan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Dukungan berkelanjutan dari sekolah, guru, tenaga kesehatan, dan orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan siap menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

Amila, A., Marbun, A. S., & Sembiring, E. (2023). Edukasi Kesehatan Dan Praktik Pertolongan Pertama Siswa Yang Mengalami Syncope Pada Siswa Sekolah Dasar. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.60004/komunita.v2i1.42>





- Burnama, B., Kalengkongan, A. N., Angeline, M., Pertiwi, S. R. K., & Perdana, N. J. (2025). Membangkitkan Budaya Siap Siaga Darurat Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v8i3.34931>
- Hutapea, P. R., & Usiono, U. (2023). Pertolongan Pertama Luka Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31230–31235. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12091>
- Siswi, D., Setiopotro, B., & Wantiyah. (2023). The Effectiveness Of Audiovisual Media Health Education On Flood Disaster Preparedness In Elementary School Children. *Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58545/jkmi.v2i1.41>
- Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). Schoolteachers Teach First Aid And Trauma Management To Young Primary School Children: An Experimental Study With Educational Intervention. *Children*, 10(6), 1076. <https://doi.org/10.3390/children10061076>
- Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). The Role Of A First Aid Training Program For Young Children: A Systematic Review. *Children*, 10(3), 431. <https://doi.org/10.3390/children10030431>
- Taufiqurrahman, M., Ping, M. F., & Sari, F. N. (2023). Edukasi Pengenalan Obat Serta Optimalisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2).
- American Academy of Pediatrics. (2021). *Pediatric First Aid For Caregivers And Teachers* (3rd Ed.). Jones & Bartlett Learning.
- American Heart Association. (2020). *Heartsaver First Aid Student Workbook*. American Heart Association.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Madrasah*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2021). *Making Every School A Health-Promoting School: Global Standards And Indicators*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Basic Emergency Care: Approach To The Acutely Ill And Injured*. World Health Organization.

